

PEMBELAJARAN KRIA KULIT DI SMK 5 YOGYAKARTA

I W.Suardana, Djoko Maruto, Zulfi Hendri

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil penelitian terhadap Pembelajaran Kria Kulit di SMK 5 Yogyakarta, Mata Pelajaran Kria Kulit, Jurusan Kria Di SMK 5 Yogyakarta. Sebagai bahan kajian analisis dalam penelitian ini penulis tekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, guru, siswa, metode, media, interaksi belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran kria kulit.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif (*Descriptive research*). Dengan memanfaatkan sumber data dari siswa kelas satu SMK 5 Yogyakarta khusus program kria kulit, juga dari guru-guru yang paham terhadap permasalahan yang diambil. Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Selain itu dalam proses pengumpulan data juga digunakan alat bantu lembar observasi, *tape recorder*, dan kamera foto. Dalam penelitian ini guru ditetapkan sebagai informan berdasarkan pertimbangan pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan. Pertimbangan siswa kelas satu karena kelas ini mengambil pelajaran kria kulit, mulai dari awal. Data divalidasi dengan menggunakan pertimbangan ahli dan triangulasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK 5 Yogyakarta, program keahlian kria kulit yang menjadi kelas unggulan belum berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan keterbatasan di bidang sarana dan fasilitas untuk belajar, tapi niat dan semangat sangat optimis, guru dalam mengajar tidak semuanya membuat persiapan mengajar, karena sudah ada persiapan mengajar dari Dikmenjur, model pembelajaran dari guru biasanya diberi tugas kemudian siswa mengerjakan langsung tanpa banyak teori lalu guru mengawasi, siswa diperbolehkan tanya langsung kalau ada yang tidak dimengerti, model mengajar dengan cara penugasan buat karya sudah berjalan dengan lancar, untuk pembelajaran materi kompetisi gambar estetik berjalan dengan baik dan berkembang dari tuntutan kompetensi yang digariskan kurikulum dan bahan ajar. Guru menggunakan media pembelajaran kurang variatif sehingga siswa lambat untuk berkembang, *pelaksanaan team teaching* sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Siswa dalam berperilaku pembelajaran masih tergantung pada guru. Model evaluasi yang dikembangkan guru menggunakan pengamatan dan ingatan dalam menentukan nilai akhir guru, dari hasil di lapangan ternyata motivasi siswa dalam mengikuti kria kulit sangat tinggi, namun kendala yang ada yaitu minimnya sarana dan fasilitas untuk kegiatan praktek sehingga siswa dan guru menggunakan peralatan seadanya, penggunaan waktu belajar belum maksimal kesemuanya itu sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar.

FBS, 2007 (PEND. SENI RUPA)